

## BAB V

### ANALISIS KEHIDUPAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT TALANG MAMAK DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU RIAU

#### 1. Keadaan Peladang

Seiring dengan adanya berbagai program pembangunan yang banyak menyentuh lapisan bawah masyarakat Indonesia, khususnya kaum tani yang bermukim di pedesaan, maka berbagai program telah diintroduksikan pada mereka. Berbagai program tersebut memiliki implikasi yang bermacam-macam terhadap kehidupan mereka, dan selalu menuntut ketekunan, efisiensi, juga pengorbanan. Oleh karena itu pembangunan masyarakat pedesaan dengan berbagai karakteristiknya selalu terkesan (kalau dapatlah dikatakan) tertatih-tatih dan masih banyak perlu dievaluasi kembali.

Masyarakat pedesaan (dalam konteks ini adalah masyarakat Talang Mamak) di daerah Riau sejak dahulu akrab dengan lingkungan hutan, hidup dari sumber daya hutan. Umumnya masyarakat Talang Mamak ini bekerja sebagai pekebun karet dan peladang.

Dengan demikian kondisi ini menurut Steward (1957) sumber daya hutan dan perladangan merupakan *culture core* bagi mereka masyarakat peladang di mana memiliki nilai fungsional dalam segala aspek kehidupan mereka, baik sosial, budaya, maupun ekonomi mereka. Namun dengan masuknya berbagai proyek telah menggeser aktivitas kehidupan mereka dari sumber daya hutan, sehingga rantai sosial, ekonomi dan budaya mereka yang

tadinya bekerja secara fungsional sekarang menjadi putus dan hilang serta banyak mengancam sumber ekonomi dan budaya mereka.

Steward (1957) menjelaskan meskipun evolusi masyarakat berjalan terus menerus tetapi umumnya masyarakat sukar menghapus inti budayanya (*culture core*), di mana setiap masyarakat mempunyai inti budayanya yang khas. Demikian pula bagi masyarakat Talang Mamak, di mana komunitas perladangan telah lama menjadi inti budaya mereka yang sulit mereka lepaskan dari kehidupan dan budayanya. Ironisnya dengan masuknya berbagai program yang diperkenalkan pada mereka bukan saja asing, lebih dari itu mereka justru dijadikan kambing hitam akan segala kerusakan hutan yang ada di daerah mereka.

Oleh karena itu, pemerintah dengan niat baiknya berupaya merangkul dan mengikutsertakan mereka dengan berbagai proyek untuk dapat menaikkan taraf hidup, produktivitas dan sekaligus menetapkan para peladang pindah ini. Selama ini memang diakui bahwa tingkat produktivitas ladang yang dilakukan oleh Talang Mamak masih rendah. Rendahnya produktivitas ini disebabkan banyak faktor, misalnya tenaga kerja, produktivitas lahan, juga sarana dan prasarana penunjang lainnya.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama, karena produktivitas tenaga kerja dapat mempengaruhi produktivitas usaha tani. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik *snowball* diperoleh subyek penelitian berjumlah 67 orang. Kemudian bila dilihat dari

struktur usia tenaga kerja peladang yang ada berdasarkan penelitian lapangan diperoleh itu data sebagai berikut :

Tabel 5.1

## Distribusi Peladang Diperinci Menurut Umur

No.	Kategori Umur (Thn)	Jumlah	Persentase
1.	25-35	9	13,43
2.	36-45	21	31,34
3.	46-55	25	37,31
4.	55 ke atas	12	17,92
	Jumlah	67	100

Sumber : Olahan Data Lapangan,2012

Struktur umur peladang (Talang Mamak) di daerah penelitian umumnya berkisar 46-55 tahun (37,31 %) dengan umur demikian sebenarnya mereka masih dalam kategori umur produktif, yang mampu menghasilkan berbagai output dari berbagai mata pencaharian yang ada.

Selain menelusuri struktur umur mereka di mana akan tercermin jumlah usia produktif atau tidaknya; yang diyakini dapat mempengaruhi berbagai output dan input dalam keluarga mereka. Hal lain yang juga patut dibahas dalam memahami karakteristik peladang; adalah kepemilikan dan keadaan kebun juga merupakan salah satu ukuran kemiskinan atau kemakmuran peladang.

Dari hasil kajian menemukan bahwa kepemilikan lahan ladang untuk *padi kasang* umumnya berkisar 1,00 - 2,00 ha, sedangkan untuk kebun karet berkisar 3,00 – 5,00 ha dengan jumlah pohon karet sekitar 250 – 400/ha dan itu tidak pula semuanya produktif. Tidak produktif di sini selain sebagian pohonnya

telah tua-tua, juga sebagiannya justru pohon karet itu terlalu muda dan kecil-kecil sehingga bila disadap getah yang dihasilkan sedikit.

Gambar 5.1

Kondisi Ladang Masyarakat Talang Mamak



Sumber : Dokumentasi Penelitian 2012

Jumlah lahan *padi kasang* yang digunakan dan digarap oleh para peladang dari kalangan Talang Mamak ini memang relatif kecil dibandingkan dengan jumlah luas lahan kebun karet mereka. Hal ini disebabkan karena regulasi penambahan lahan padi lebih lambat dengan masa bero yang semakin cepat dan pendek sekitar 3- 5 tahunan saja, sementara untuk kebun karet relatif lambat dan penambahannya cepat karena lahan kebun karet adalah umumnya adalah bekas ladang padi kasang yang sudah tidak produktif lagi.

Sehingga dari kondisi itu lambat laun terjadi akumulasi penambahan kebun karet yang cukup cepat. Fenomena ini nampaknya seperti apa yang terjadi di pedalaman Kalimantan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Tunjung. Di mana Lahajir (2001) mengatakan bahwa akibat semakin menurunnya produksi lahan padi akibat semakin pendeknya masa bero, maka masyarakat Dayak

menjadi semakin malas untuk melakukan perladangan, yang lambat laun mengarah pada usaha non pertanian atau mengarah ke usaha perkebunan. Fenomena ini tampaknya tengah terjadi pula pada masyarakat Talang Mamak di daerah Indragiri Hulu.

Gambar 3.2

Kondisi Kebun Karet Masyarakat Talang Mamak



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2012

Percepatan penambahan kebun karet ini tidak serta merta pula menaikkan jumlah produksi kebunnya, karena sebagaimana dinyatakan di atas bahwa meskipun kebun karet mereka umumnya luas, namun produktivitasnya rendah. Rendahnya produktivitas ini selain karena tidak adanya peremajaan juga karena orang Talang Mamak terbiasa dengan pola tanam karet lokal dan kurang intensif merawat kebunnya.

Pada prakteknya, penanaman karet lokal yang dilakukan oleh Orang Talang Mamak tidak memerlukan banyak tenaga, hanya dengan cara *ditugal* saja, bahkan sebagian mereka menyerahkan peremajaan karet secara alamiah

melalui biji karet yang jatuh di tanah untuk kemudian bertunas dan hidup menggantikan pohon karet tua yang hidup di sebelahnya.

Selain saprotan memang sulit didapat juga daya beli mereka juga rendah. Selain itu banyak lahan yang dimiliki Talang Mamak ini terletak pada kemiringan di atas 15 %, akibatnya bila hujan datang banyak bibit tanaman yang belum kokoh tertancap dalam tanah hanyut terbawa air, dan akibatnya banyak pohon yang mati sebelum tumbuh menjadi besar.

Kebun karet yang terletak pada kemiringan di atas 15 % ini, memang semula adalah bekas lahan *padi kasang*. Sebagaimana kita ketahui, menurut *Batin* Talang Parit Irasan, bahwa *padi kasang* ditanam dalam kemiringan seperti itu tidak menjadi masalah.

Sementara itu menurut mereka lahan untuk menanam *padi kasang* kini sudah susah dicari. Kalaupun ada lahan itu kurang subur karena masa bero (istirahat lahan) belum cukup. Untuk menumbuhkan kembali kesuburan lahan ini diperlukan saprotan. Dan berdasarkan hasil amatan di lapangan, orang Talang Mamak nyaris mereka tidak pernah mengenal pupuk, kesuburan lahan mereka diserahkan secara alami.

Hal ini menurut mereka, bukannyamereka tidak tahu dan tidak mau memberi pupuk, namun lebih disebabkan ketidakmampuan mereka membeli pupuk. Apalagi pupuk cukup mahal bagi ukuran mereka, tambahan lagi biaya transportasi yang juga menyulitkan mereka untuk membeli pupuk. Dengan demikian sebagian dari mereka menganggap untuk masa sekarang harus:

*menggantung sumpiek bareh di pasar* (menggantungkan sumpit beras di pasar), artinya mereka kini harus membeli beras di pasar.

Adanya kondisi seperti itu, maka lahan-lahan bekas tanaman padi kasang, mereka gunakan untuk berkebun karet dan sebagian lain sudah ada yang mulai menanam kelapa sawit. Ada alasan lain mengapa mereka menanam karet di lahan pangannya, ini disebabkan karet merupakan budaya mereka selain juga karet lebih tahan lama dan tahan terhadap gangguan hama babi. Sementara bila mereka menanam palawija hal ini akan mudah terkena hama babi.

Menanam karet dianggap masih bagian dari budaya mereka, karena masih satu rangkaian dengan pola perladangan (*culture core*) mereka. Selain itu juga menanam pohon karet memiliki nilai ekonomis lebih tinggi, ketimbang pohon-pohon lain seperti durian, kedondong, mangga dan lain sebagainya, yang hanya berbuah musiman. Oleh karena berbuah musiman, maka hasilnya berupa penjualanyapun tergantung pada musim buah yang bersangkutan.

Oleh karena adanya peralihan fungsi lahan, maka lahan kebun karet orang Talang Mamak nampaknya kini sudah semakin luas, ketimbang lahan padinya. Umumnya mereka memiliki lahan kebun karet berkisar 3,00 - 5,00 ha, namun ada juga mereka yang memiliki lahan sampai lebih 5,00 ha, dan untuk lahan pangan umumnya berkisar 1,00-2,00 ha. Hal ini nampaknya hampir sama dengan apa yang ditemui oleh *Dove* (1985) di Kalimantan Barat, bahwa lahan perladangan suku Dayak rata-rata 4,56 ha, luasnya cadangan lahan ini untuk memberikan waktu rotasi penanaman. Kasus serupa nampaknya telah terjadi

pula di daerah Riau. Namun perbedaannya, luasnya lahan perladangan di daerah Riau telah beralih fungsi dengan pola tanaman perkebunan karet.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa luas ladang padi orang Talang Mamak ini berkisar 1,00 – 2,00 ha. Bervariasinya luas lahan yang dimiliki mereka ini, sangat tergantung pada kesanggupan masing-masing keluarga untuk membuka lahan. Pembukaan lahan dilakukan oleh keluarga batih, dengan demikian kemampuan keluarga batih berperan dalam penguasaan lahan yang dimiliki peladang.

Menurut Scott (1983) hal ini wajar saja, karena semakin besar keluarga ( maka akan lebih banyak mulut yang harus diberi makan dan lebih banyak tangan untuk bekerja), maka makin besarlah produk marjinal dari setiap tambahan lahan dan harga yang harus dibayar oleh para peladang untuk dapat memenuhi segala hajatnya.

Dalam pembukaan lahan untuk ladang tidak sesuka hati mereka membukanya, semuanya mengikuti aturan dan norma yang telah diatur oleh adat dan seijin tetua adat. Oleh karena itu sebenarnya orang Talang Mamak ini memiliki tata aturan yang baik untuk menjaga keseimbangan alam dan ekosistem hutan mereka, karena bila dilakukan secara sembarangan yang akan rugi dan merasakan akibatnya tak lain adalah mereka sendiri.

Terlebih dalam pengaturan dan pembukaan lahan semuanya selalu berada dalam batas-batas tanah ulayat mereka, yang selalu menyangkut hajat hidup masyarakat banyak di daerah mereka. Sebagai gambaran tentang pemilikan lahan oleh masyarakat di daerah penelitian, terincikan sebagai berikut:



Tabel 5.2  
Luas Pemilikan Lahan Padi Kasang dan Kebun Karet

No.	Luas Lahan (ha)	Kategori Lahan	
		Padi Ladang	Kebun Karet
1.	1 - < 2	43 (64,17%)	-
2.	2 - < 3	24(35,83%)	11(16,41%)
3.	3 - < 4	-	23(34,32%)
4.	4 - 5	-	33(49,27%)
	Jumlah	67(100%)	67(100%)

Sumber : Olahan Data Lapangan,2012

Dari amatan sajian data tabel di atas, nyatalah bahwa masyarakat Talang Mamak tidak ada yang memiliki kebun karet di bawah 2,00 ha, sebaliknya tidak ada pula yang diantara mereka yang memiliki ladang *padi kasang*nya yang mencapai di atas 3,00 ha. Namun secara umum lahan padi hanya berkisar 1,00 - 2,00 ha, sedang kebun karet 3,00 – 5,00 ha saja yang mereka miliki.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, bahwa berkebun karet bagi masyarakat peladang mereka anggap masih tradisi nenek-moyang mereka (*reproduksi struktur*), di mana sebelum mereka meninggalkan lokasi ladangnya selalu menanamnya dengan tanaman perkebunan sebagai sumber pendapatan mereka selain juga sebagai tanda kepemilikan tanah. Oleh karena itu pekerjaan *menakik* atau *mendoreh* ( menyadap ) karet dan berladang mayoritas di daerah ini. Jarang sekali masyarakat di daerah ini yang tidak memiliki kebun karet sepanjang ia menjadi peladang. Hampir setiap orang, tua dan muda, laki-laki dan wanita, semuanya terampil menyadap karet.

Kebun karet mereka adalah bekas lahan yang tidak mungkin lagi ditanami padi kampung atau *padi kasang*, karena abu sisa pembakaran telah habis diserap oleh tanaman dan semak serta lalang dan tanaman lain yang

tumbuh belakangan. Tambahan lagi, mereka kebanyakan sudah mulai malas menanam padi ladang. Karena lahan makin sulit dan jauh, serta ruang gerak mereka semakin sempit. Dunia mereka sudah semakin hiruk pikuk dengan banyaknya pendatang dan pemanfaatan lahan oleh pihak-pihak luar yang sama sekali mereka tidak kenal.

Oleh karena pembukaan ladang dipengaruhi oleh kesanggupan keluarga batih dalam membuka ladang, dan juga karena luas masing-masing daerah (desa) berbeda-beda serta harus ada ijin dari *batin*, maka pembukaan dan kepemilikan lahan padi berbeda-beda. Konsekuensinya, maka luas kebun karet merekapun bervariasi, tetapi hampir tidak ada di antara mereka yang hanya memiliki kebun karet 0,5 - 1,00 ha, kebun mereka semua luas. Tetapi umumnya kebun mereka kurang terawat, hal ini ditandai dengan banyaknya tumbuhan liar, semak belukar, yang cukup tinggi. Kurangnya perawatan atas kebun karet ini, karena mereka lebih banyak memperhatikan ladang padi yang baru mereka buka hingga proses panen.

Hal ini wajar karena menurut mereka, *padi lebih utama dan lebih layak untuk dirawat, sementara untuk pohon karet relatif lebih tahan dan sedikit hama*. Tambahan lagi padi adalah sumber pangan utama. Puncak panen padi, biasanya dilanjutkan atau beriringan dengan upacara *bagawai*, yaitu upacara pesta perkawinan masyarakat Talang Mamak. Maka dapat dipastikan bahwa bila panen gagal, maka gagal pulalah pesta perkawinan yang hendak direncanakan. Dengan demikian, nyatalah bahwa perladangan sangat berpengaruh kehidupan masyarakat Talang Mamak. Maka benarlah apa yang dikatakan Steward (1955)

dan Haviland (1985), bahwa inti budaya sangat mewarnai dalam corak-ragam kehidupan masyarakat di mana budaya itu tumbuh. Oleh sebab itu, lahan pangan (padi) meskipun kecil sangat mereka rawat.

Cara menanam pohon karet pun mereka sangat sederhana, mereka belum mengenal bibit unggul. Bibit yang ditanam berasal dari biji karet yang tumbuh liar di dalam kebun karet tua mereka. Dari jumlah pohon yang tumbuh sekitar 350-400 batang setiap hektarnya, tidak seluruhnya tumbuh dan hidup sampai besar. Pemilikan batang pohon karet untuk setiap orang Talang Mamak berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan pemilikan luas lahan dan jarak tanaman.

Sedangkan untuk ladang *padi kasang*, mereka umumnya memiliki kesamaan luas sekitar 1,00 – 2,00 ha (lihat tabel di atas). Walaupun memiliki kesamaan dalam hal luas lahan, namun dalam praktek panennya tidaklah selalu sama. Perbedaan ini lebih disebabkan kualitas lahan dan kuantitas hama yang berbeda-beda untuk masing-masing lokasi lahan masyarakat Talang Mamak. Oleh sebab itu, produktivitasnya menjadi rendah yang umumnya hanya cukup untuk 2-3 bulan saja.

Itulah sebabnya bila untuk digunakan *begawai* (pesta perkawinan), mereka menganggapnya sudah tidak cukup lagi. Maka kini mereka harus membeli tambahan beras kalau mau *bagawai*. Lain halnya, bila dulu mereka merasa untuk *bagawai* tidak perlu membeli beras. Harus diingat bahwa pesta *begawai* dalam dunia Talang Mamak, dilakukan sederhana dengan tradisi khas *sabung ayam pautan*. Namun karena ikatan komunal masyarakat Talang Mamak

masih erat, maka tamu dan kaum kerabat “ *diundang atau tidak diundang* “ mereka selalu datang untuk hadir meskipun dengan jarak desa berjauhan. Terlebih lagi sarana *sabung ayam pautan* cukup menarik untuk disaksikan dan diikuti. Sabung ayam, dilakukan dengan sedikit taruhan, bahkan orang luarpun turut meramaikan suasana taruhan.

Kembali pada rendahnya produktivitas lahan tadi, selain disebabkan oleh faktor yang telah diuraikan di atas; juga untuk saat ini serangan hama juga semakin banyak. Ini disebabkan besar kemungkinan karena habitat mereka semakin kecil dan terganggu, sehingga binatang-binatang mulai menyerang tanaman para peladang.

Di sisi lain, adanya ketidakmampuan mereka mencegah hama binatang tersebut, karena jarak ladang mereka terlalu berjauhan satu sama lain menyebabkan usaha pengamanan hanya terpikul pada pundak dua-tiga orang keluarga saja. Mereka belum mengenal organisasi kelompok tani yang dapat menyusun rencana dan melaksanakan upaya pencegahan serangan hama secara bersama.

Lebih dari itu mereka kelihatannya belum mengenal betul tentang cara pemberantasan hama yang efektif. Selain itu berdasarkan pengamatan lapangan, mereka saat ini banyak memiliki lahan di lereng bukit atau lokasi yang terletak pada kemiringan di atas 15 %. Walaupun menurut mereka itu dengan kemiringan seperti itu adalah hal yang biasa dan baik, kecuali untuk tanaman karet. Namun menurut hemat peneliti, hal ini dapat saja dipengaruhi karena lahan untuk

menanam padi, sudah semakin sulit di dapat, dan meskipun ada lahan yang datar tetapi masa beronya belum cukup waktu untuk ditanami kembali.

Dari kondisi ini tampak bahwa masuknya berbagai program ke pedesaan selalu mendatangkan keuntungan secara makro, namun selalu diiringi dengan semakin tersingkirnya masyarakat kecil dari proses produksi pertanian. Hal mana kini tengah dialami oleh orang Talang Mamak. Seperti misalnya, penanaman padi di lereng bukit tentunya akan mempengaruhi pada struktur tanaman, di mana bila hujan tanah akan terkikis oleh air yang mengalir, akibatnya akar tanaman menjadi goyah untuk kemudian mati. Selain itu daya resapan air sebagai suplai tanaman dalam tanah, tidak tersedia dengan baik, ketimbang bila mereka menanamnya di daerah yang datar. Tanah datar yang cukup masa beronya semakin sulit, semua lahan telah dikapling untuk pemanfaatan tertentu.

Kegagalan hasil panen yang terus-menerus menimpa mereka, banyaknya hama, semakin sempitnya lahan semuanya itu mereka hadapi hanya dengan mengusap dada dan menyerah pada nasib. Bagi mereka yang tidak mampu membeli beras terpaksa mereka mengencangkan ikat pinggang dengan jalan mengganti mutu makanan mereka dengan ubi kayu / ubi jalar.

## **2. Perubahan Sosiolo-ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan**

Proses produksi dan produktivitas dari lahan pangan dan kebun yang dimiliki orang Talang Mamak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sarana dan prasarana juga tenaga kerja. Untuk kegiatan produksi usaha ladang, masyarakat Talang Mamak mereka menggunakan peralatan yang

sederhana, yaitu beliung untuk membuka lahan, parang untuk menebas, tuai untuk memanen dan peralatan-peralatan kecil lainnya. Sedangkan untuk berkebun karet mereka menggunakan peralatan seperti ; pisau sadap, tempurung kelapa untuk menampung getah, ember, serta kaleng atau *takung tanah*.

Dengan penggunaan peralatan yang sederhana ini, maka efisiensi dan produktivitas kerja dan kualitas produkpun menjadi rendah. Khusus untuk tenaga kerja, mereka umumnya menggunakan tenaga kerja keluarga yang berasal dari keluarga batih atau kerabat mereka.

Gambar 3.4

Kondisi Pohon Karet Dengan Pola Sistem Pajak



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2012

Khusus untuk berkebun karet ada juga yang dengan cara bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil dengan pihak lain ini ada tiga pola sistem bagi hasil yang umum dikenal di kalangan mereka. *Pertama*, 1/3 untuk pemilik kebun dan 2/3 untuk penyadap. *Kedua*, 40 % untuk pemilik dan 60 % untuk

penyadap, dan *ketiga* sistem *maro*, yaitu 50 % untuk pemilik dan 50 % untuk penyadap. Sebenarnya ada satu lagi pola ke empat, yang sering juga dilakukan oleh masyarakat Melayu di daerah ini (kecuali suku Talang Mamak), yaitu sistem kontrak atau disebut oleh mereka dengan *sistem pajak*. Dalam sistem ini penyadap membayar uang kontrak yang telah disepakati kepada pemilik kebun untuk jangka waktu tertentu, lalu penyadap bebas mengeksploitasi kebun karet yang sudah dipajak.

Resikonya kebun karet bisa rusak dan hancur karena mereka menyadap tidak pandang bulu, semua pohon besar-kecil disadap sehingga pohon karet banyak yang mati. Tetapi hal ini untuk waktu sekarang sudah jarang ditemui, masyarakat di daerah ini lebih suka menyadap kebunnya sendiri atau paling tidak oleh kerabatnya. Aktivitas penyadapan karet biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.00 hingga menjelang pukul 09.00 pagi, kecuali bila hari hujan maka tidak ada penyadapan karena batang pohon karet basah dan tidak bisa disadap.

Mereka pergi ke ladang dengan berjalan kaki, sebagian yang memiliki sepeda mereka bersepeda. Jarak yang mereka tempuh relatif jauh sekitar 4-5 km dengan kondisi jalan turun naik melewati jalan setapak, bila saat hujan jalanan sangat becek dan licin.

Dalam kegiatan penyadapan biasanya tenaga yang digunakan bervariasi, hal ini sangat tergantung pada luas lahan yang disadap dengan demikian hasil yang diperolehpun sangat bervariasi. Untuk melihat rata-rata penyadap, penyadapan dan hasilnya per bulan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3  
Rata-Rata Hari Penyadapan dan Hasil Kebun Karet

1	Keterangan	Jumlah			Rata-rata
		15-20	21-25	25-30	
1.	Rata-rata Hari Penyadapan/bulan	19	21	27	22,33
2.	Rata-Rata tenagakerja yang digunakan (orang)	2	2	3	2,3
3.	Rata-Rata hasil Perhektar/bulan	90,2	145,3	173,7	136,4

Sumber : Olahan data lapangan,2012.

*Keterangan: Untuk rata-rata hari kerja perladangan padi, tidak dihitung karena tidak dikerjakan setiap hari, tergantung pada musimnya. Namun untuk rata-rata hasilnya akan dijelaskan pada uraian berikutnya.*

Sebagaimana dijelaskan pada tabel di atas, kemudian selanjutnya dibandingkan dengan tabel 5.2 sebelumnya, terlihat bahwa jumlah hari kerja dan rata-rata tenaga kerja berkorelasi dengan luas lahan kebun karet.

Luas lahan kebun karet berkorelasi dengan hasil yang disadap. Perhitungan di atas dihitung dalam keadaan normal, artinya cuaca tidak hujan. Namun bila hujan penyadapan tidak dapat dilakukan. Rata-rata hari kerja untuk penyadapan adalah 22,33 hari dengan hasil rata-rata 136,4 Kg/bulan dengan rata-rata tenaga kerja 2,3 orang. Selain masalah karet, ada baiknya pula kita melihat hasil dari usaha padi kasang yang dilakukan orang Talang Mamak. Untuk melihat hasil dari padi ladang berikut disajikan datanya :



Tabel 5.4  
Perbandingan Rata-Rata Hari Ladang dan Hasil Kebun Karet

No.	Lahan Usaha	Kategori		Perbandingan
		5 thn yl	Sekarang	
1.	Rata - rata Hasil Panen Padi Ladang/1 kali panen	934 Kg	607 Kg	3 : 2
2.	Rata – rata hasil sadapan karet/hari	267 kg	136,4 Kg	2 : 1

Sumber : Olahan Hasil Lapangan, 2012

*Keterangan : Untuk menghitung rata-rata diukur berdasarkan subyektif mereka, karena umumnya mereka kesulitan untuk memperkirakan hasil panen, mereka tidak pernah menghitung dan menimbang. Sementara ukuran timbangan pun mereka banyak yang tidak paham. Mereka mengukur nya dengan ukuran gantang*

Dari sajian data di atas terlihat bahwa ada perbedaan dan perubahan pendapatan dari hasil ladang dan kebun selama kurun waktu 5 tahun yang lalu. Untuk hasil padi dengan ratio 3 : 2, sedangkan karet 2 : 1. Artinya, dari kondisi ini mereka mengalami penurunan 1 periodik. Hal ini semua tidak terlepas dari kondisi medan yang sedang dan akan terus berubah di lingkungan mereka. Dengan demikian nyatalah bahwa akibatnya adanya berbagai proyek dan pembangunan ke daerah mereka telah turut menurunkan hasil produksi usaha mereka dari perladangan dan perkebunan karet yang mereka peroleh.

Khusus untuk hasil panen padi mereka tidak pernah menjualnya, mereka gunakan untuk konsumsi sendiri (*subsisten*). Namun untuk hasil karet mereka menjualnya untuk mendapatkan uang guna membeli berbagai keperluan keluarga mereka. Dari hasil sajian tabel 5.2, 5.3 dan 5.4 di atas, dan dengan luas lahan yang dimiliki serta rata-rata hari penyadapan per hektar perbulan, maka dapatlah diperkirakan pendapatan peladang perbulannya.

Pendapatan yang diperoleh peladang dari usaha karet ini adalah banyaknya jumlah karet yang dijual dikali harga. Banyaknya karet yang dijual sangat tergantung pada banyaknya jumlah lahan dan hasil rata-rata per hektar. Jumlah lahan rata-rata yang dimaksud di sini adalah jumlah lahan yang menghasilkan (produktif). Dengan demikian total pendapatan peladang sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan luas lahan. Harga beli karet dari pedagang pengumpul desa keadaan bulan Agustus 2012 per kilogram adalah Rp. 4500-5000/Kg di tingkat peladang saat penelitian ini dilakukan.

Dengan demikian bila mengacu pada tabel 5.3 dan 5.4 sebelumnya, maka rata-rata hasil sadap/hektar untuk kaum peladang ini saat ini adalah 136,4 kilogram. Dengan harga Rp.4500/Kg pada tingkat peladang yang menjual hasil getahnya, adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5  
Perbandingan Perolehan Pendapatan 5 Tahun lalu dengan Sekarang

Perolehan 5 tahun lalu	Perolehan sekarang
(Berat kotor x harga) =267 x 4500 = 1.201.500	(Berat kotor x harga) =136,4 x 4500 = 613.800

Sumber : data Olahan Lapangan 2012

Berdasarkan hasil kajian lapangan terbukti bahwa telah terjadi penurunan pendapatan di tingkat peladang. Untuk 5 tahun lalu rata-rata hasil yang mereka peroleh (dikonversikan dengan harga karet sekarang berdasarkan inflasi dan harga pasaran), maka semestinya mereka memperoleh hasil rata-rata Rp.1.201.500,00 setiap kali panen. Tetapi untuk kondisi sekarang mereka hanya memperoleh separuhnya, yaitu Rp. 613.800 untuk setiap kali panen.

Karet yang dijual dan ditimbang mereka biasanya dalam bentuk *ojol* (slabs). Keterkaitan orang Talang Mamak dengan tauke getah di daerah Talang Mamak sudah mulai tampak, dan umumnya mereka dalam posisi yang lemah karena ketidak mampuannya melakukan tawar menawar dalam hal harga yang harus mereka terima.

Meskipun demikian orang Talang jarang sekali mau memutuskan mata rantai hubungan dengan patronnya karena keamanan subsistensinya akan tetap terpelihara dengan adanya hubungan tersebut. Memutuskan hubungan dengan patron berarti menciptakan kerawanan subsistensi mereka, temuan ini nampaknya terjadi pula di daerah penelitian di mana mereka tak mau memutuskan mata rantai hubungan dengan patronnya meskipun mereka sadar bahwa patron telah banyak menipu mereka.

Dalam hubungan patron-klien ini pedagang pengumpul (tauke) memiliki keuntungan sosial dan ekonomis dengan memberikan pinjaman utang dengan berbagai bentuknya, tidak hanya pinjaman uang tetapi juga mereka menyediakan segala kebutuhan hidup peladang yang dapat dibayar oleh mereka dengan cara mencicil. Salah satu hal yang paling menarik saat ini adalah orang Talang Mamak banyak yang melakukan kredit sepeda motor melalui tauke getah mereka, yang dipotong melalui hasil karetnya.

Fenomena ini membuktikan bahwa telah terjadi ketergantungan dari pihak peladang (Talang Mamak) pada tauke getah (karet). Kemampuan tawar-menawar (*bargaining*) dari peladang pada tauke menjadi lemah, karena mereka

dililit utang yang hanya mampu mereka bayar melalui cicilan dengan pemotongan hasil jual karetnya.

Fenomena ini menjelaskan bahwa telah terjadi monopoli yang dilakukan oleh tauke dengan jalan memberikan “ jasa-jasa bantuannya “ yang sekilas menolong, namun sebenarnya ini dilakukan oleh pihak tauke untuk mencegah ketidakpastian suplai bahan baku dan tindakan para spekulan lain di daerah mereka, sehingga ketergantungan peladang pada tauke semakin tinggi.

Pedagang pengumpul muncul sebagai patron sekaligus sebagai tengkulak dengan demikian keuntungan di pihak peladang semakin kecil. Adanya ikatan yang terselubung antara peladang dan pembeli menyebabkan mereka hanya bisa menjual pada pembeli tertentu saja. Oleh karena itu para peladang yang menjual karetnya menjadi tergantung pada orang-orang tertentu saja untuk memperoleh berita mengenai pasar dan sumber-sumber pinjaman.

### **3. Upaya Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Sekitar Hutan**

Dengan masuknya berbagai proyek ke daerah Talang Mamak telah mempersempit *lebensraum* mereka, sehingga budaya berladang yang telah mereka tekuni sekian puluh bahkan ratusan tahun lalu tidak efektif lagi dilakukan seiring dengan semakin hilangnya akses mereka terhadap hutan di sekitarnya.

Konsekuensi ini tentunya membawa banyak perubahan dalam tata lingkungan dan budaya mereka, di mana para peladang saat ini idealnya memiliki paling tidak 5 - 6 hektar lahan pangan yang dapat dikerjakan dengan

tidak sekaligus tetapi secara bertahap hektar demi hektar untuk memberikan kemungkinan rotasi penanaman. Tetapi untuk masa sekarang ini menjadi semakin sulit, dan lahanpun jadi semakin kecil jauh masuk ke dalam hutan.

Rotasi penanaman yang ideal menurut Dove (1985) paling tidak minimal 10 tahun tetapi untuk masa saat ini; masa bero hanya berjalan 2-3 tahun saja. Pada hal jumlah waktu masa bero sangat menentukan bagi jumlah produktivitas per satuan hektar. Artinya semakin panjang masa bero, semakin tinggi hasil yang diperoleh dalam satuan hektarnya.

Di sisi lain struktur sosial masyarakat peladang dahulu cenderung homogen, di mana berlaku suatu nilai yang mengutamakan kesederhanaan, persamaan, dan kegotong-royongan. Tetapi ketika masuknya berbagai proyek ke daerah mereka, yang banyak menelan ribuan hektar tanah dan wilayah mereka ditambah banyaknya para pendatang seperti transmigran, para pekerja perkebunan dan sebagainya, mengakibatkan tekanan penduduk meningkat pada komunitas mereka sehingga homogenitas mengarah pada diferensiasi.

Hal ini menyebabkan masyarakat Talang Mamak dihadapkan pada pilihan yang serba sulit, dunia mereka semakin di kelilingi oleh pendatang dengan berbagai macam proyeknya. Sementara itu lahan perladangan mereka semakin jauh dan merekapun semakin miskin.

Menyempitnya lahan di daerah mereka beberapa *Batin* dan tetua adat lainnya tak dapat mencegah segala kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Terlebih dengan adanya SK Gubernur Riau No.Kpts.526/IX/1996

tentang perubahan status desa persiapan menjadi desa definitif, maka beberapa desa binaan yang semula masuk wilayah transmigrasi resmi menjadi desa definitif dengan seorang kepala desa sebagai pemimpin di desanya.

Gejala ini semakin melunturkan kepemimpinan tokoh informal desa yang ada, seiring dengan semakin lemahnya para tetua adat untuk dapat mengayomi dan memberikan wejangan tentang segala hal yang menyangkut peri kehidupan anggota komunitasnya.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa telah terjadinya *regressive equilibrium* di daerah ini, sebagai akibat masuknya penetrasi kapital ke desa Talang telah banyak menyingkarkan Peladang dari proses produksi perladangan diiringi dengan menurunnya pendapatan riil mereka.

Pada hal pembangunan sektor kehutanan seharusnya dapat membawa perbaikan kesejahteraan masyarakat tepian hutan. Tetapi kenyataannya pemerintah dalam hal ini Departemen Kehutanan lebih melihat hutan sebagai sumberdaya alam penghasil *devisa* yang dibutuhkan guna pembangunan nasional, namun bagi masyarakat tepian hutan, hutan memiliki fungsi sebagai *tempat penyanggah* seluruh aspek kehidupan.

Konsekuensi dari semakin sulitnya mereka mencari lahan untuk berladang, maka diperlukan upaya peningkatan taraf hidup masyarakat Talang Mamak. Upaya perubahan dan peningkatan kehidupan mereka itu mutlak diperlukan dengan beberapa pertimbangan bahwa kondisi Talang Mamak saat ini memang sudah terdesak. Apalagi SDM mereka umumnya rendah. Untuk itu

harapan yang ingin dikembangkan dari kehidupan Talang Mamak adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6  
Kondisi Kehidupan Talang Mamak (Harapan dan Kenyataan)

Kondisi Sekarang		HARAPAN
Pola subsisten		Mengarah ke orientasi pasar
Rendahnya kemampuan sumber daya manusia		Perlu memiliki kompetensi yang tinggi
Tingkat penguasaan ilmu dan teknologi yang rendah		Perlu penguasaan teknologi sederhana yang bisa mendukung inovasi.
Kurangnya informasi/penguasaan pasar		Terbukanya akses dan perluasan pangsa pasar
Keterbatasan modal		Kecukupan modal guna pengembangan usaha dan kelanjutan usaha
Belum memiliki bentuk organisasi dan manajemen yang mampu menghadapi perubahan dengan cepat		Terbentuknya organisasi yang mampu menghadapi perubahan lingkungan dengan cepat dan manajemen yang profesional.
Rendah diri		Perluasan kesempatan pendidikan dan kerja bagi mereka
Masih kurangnya bantuan dan "political will" pemerintah		Adanya keberpihakan pemerintah dan swasta terhadap mrk

Sumber; Olahan Data Lapangan, 2012

Dilihat dari kondisi kenyataan dan harapan sebagaimana di atas, maka masyarakat Talang Mamak kondisinya perlu dibantu dan diberdayakan. Untuk itu sebenarnya pihak pemerintahpun telah berupaya mengangkat kehidupan masyarakat sekitar hutan. Ini dibuktikan dengan keluarnya SK Menhut ps 7 No.523/Kpts II/1997 tentang PMDH.

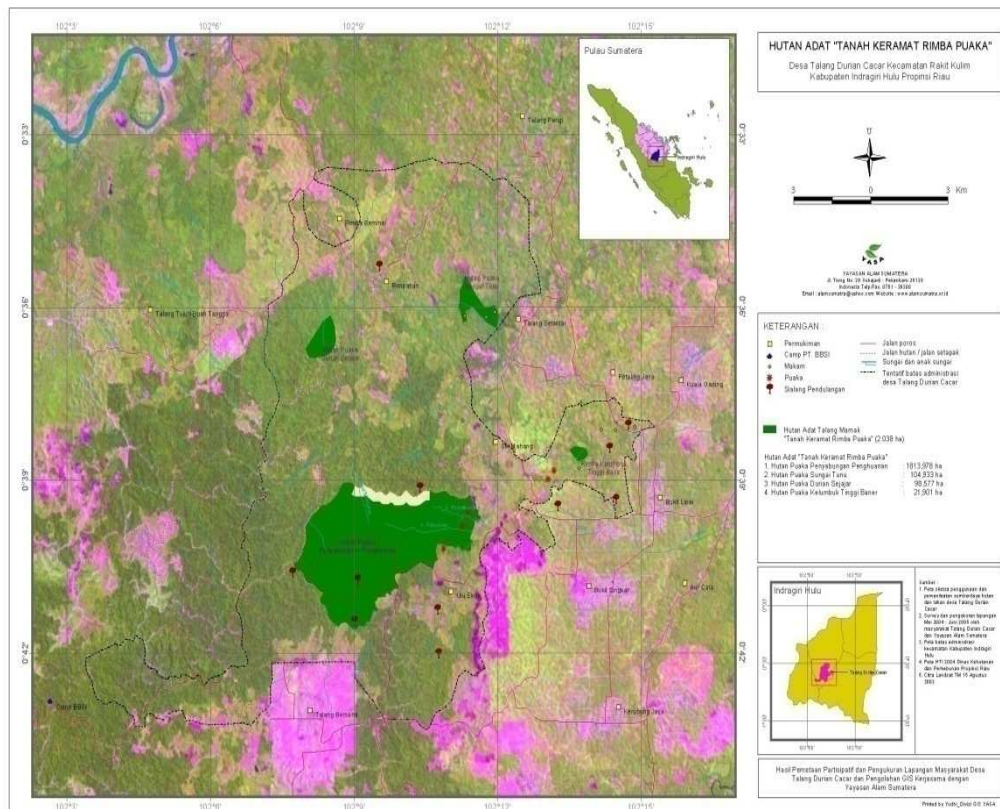
Di dalam SK Menhut itu disebutkan bahwa pihak perusahaan diwajibkan untuk menyisihkan sebagian keuntungannya untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan (program CD) sebagai bentuk

keperdulian perusahaan terhadap masyarakat tempatan yang ada. Sementara itu menurut data yang diperoleh dari Dishutbun Kabupaten Indragiri Hulu program PMDH yang ada itu belum berjalan sepenuhnya. Pola PMDH ini baru berjalan beberapa tahun lalu saja (1-2 tahun lalu) pada hal ketentuannya sudah dikeluarkan sejak tahun 1997. Sementara itu program K2I dari propinsi yang direncanakan akan membuat kebun, juga belum kunjung terealisasikan, terutama untuk daerah Talang Mamak. Maka dari sini diperlukan keberpihakan semua komponen untuk membantu Talang Mamak dari permasalahannya.

Untuk mengatakan bahwa pemerintah tidak peduli pada Talang Mamak tidaklah pula tepat. Karena upaya peningkatan taraf hidup masyarakat Talang Mamak itu sebenarnya sudah ada dan banyak disuarakan oleh pemerintah, termasuk dalam konteks ini Visi Dinas Kehutanan dan Perkebunan Indragiri Hulupun mencanangkan dengan visinya yaitu : **Hutan dan Kebun Yang Produktif dan Lestari Guna Mewujudkan Masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu yang sejahtera, maju, mandiri dan berkeadilan.** Hal lain adalah sebagaimana dijelaskan tadi yaitu SK Menhut tentang PMDH dan adanya pencanangan Program K2I serta ranperda tentang hutan adat bagi masyarakat Talang Mamak yang terletak di desa Talang Durian Cacar. Ini membuktikan bahwa keinginan pemerintah untuk memajukan mereka sudah ada.



Gambar 5.5  
Hutan Adat Untuk Masyarakat Talang Mamak



Sumber: Dishutbun, Kab. Indragiri Hulu 2012

Tetapi yang masih kurang dari pemerintah adalah keberpihakannya pada mereka. Karena wujud konkrit dari keinginan itu belum sepenuhnya terwujud, masyarakat Talang Mamak masih menemui berbagai persoalan, baik dari segi layanan sosial, agama, ekonomi, dan aksesibilitas mereka juga kurang terhadap berbagai hal. Ini disebabkan sarana untuk itu memang tidak tersedia di daerah mereka.

Bentuk bantuan dan layanan berbagai hal itu sangat perlu dikembangkan pada mereka. apalagi dari hasil kajian menemukan bahwa aksesibilitas ke

daerah-daerah Talang masih sangat kurang dan sulit. Bahkan untuk menempuh ke daerah Talang 7 Buah Tangga mencapai 80 Km dari ibukota kecamatan Patonggan. Konsekuensinya hasil panen (buah-buahan) dan komoditas karet mereka banyak yang terbuang atau terjual murah. Kondisi ini menjadikan mereka sulit untuk keluar dari belenggu kemiskinan.

Masyarakat Talang Mamak umumnya SDMnya rendah, memiliki rasa rendah diri yang kuat, cenderung menutup diri bagi orang asing (yang tidak dikenalnya). Oleh karena itu hambatan secara kultural ini menjadikan mereka agak sedikit terbelakang dalam berbagai hal terutama dalam penerapan teknologi baru.

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Talang Mamak memang tidaklah mudah apalagi bersifat instant. Melainkan butuh proses yang panjang dan keseriusan semua pihak. Keinginan mereka untuk maju sebenarnya sudah ada pada mereka, mereka sudah mulai mengerti akan kehidupan yang lebih baik. Untuk itu perlu stimulus dari luar untuk membantu mereka keluar dari kemiskinannya.

Berdasarkan kajian sebenarnya potensi yang ada di daerah mereka cukup banyak dan ini belum tergarap semuanya. Selain karet, (kini sawit sudah mulai juga mereka tanam di daerah mereka terutama di Sei Limau dan Selantai), juga durian, cempedak, kelapa, kedondong, petai, dan buah mata kucing banyak diproduksi mereka. Tetapi kesulitan utama dari mereka adalah pemasaran. Karena sulitnya daerah mereka maka nilai jual hasil buah-buahan tersebut sangat rendah dan nyaris tidak ada harganya bila musim panen besar tiba.

Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana upaya memanfaatkan potensi yang ada itu agar memiliki nilai guna yang bermanfaat secara ekonomi dan ekologi.

1. Secara ekonomi diperlukan terapi pemahaman baru akan teknologi, aksesibilitas dan kemampuan olahan pada mereka secara benar yang disesuaikan dengan SDM mereka.
2. Secara ekologi diperlukan pemahaman baru dan teknik budidaya pada tanaman –tanaman yang bernilai ekonomis tersebut. Karena pola pemuliaan dan peremajaan tanaman pada mereka tidak pernah dilakukan.

Untuk itu secara sederhana diperlukan langkah sebagai berikut :